

KONFLIK DAN REKONSILIASI – SUATU SPIRITUALITAS KRISTIANI BERDASARKAN TEOLOGI JON SOBRINO

Georg Kirchberger

Abstrak:

Dengan berorientasi pada teologi Jon Sobrino, seorang teolog pembebasan dari Amerika Latin, penulis artikel ini berusaha menggambarkan unsur esensial yang perlu diperhatikan sebuah spiritualitas kristiani yang mau memberikan pelayanan efektif dalam proses rekonsiliasi yang seringkali dibutuhkan dalam dunia kita ini yang diwarnai oleh pelbagai konflik, situasi kekerasan dan ketidakadilan yang menyebabkan penderitaan yang mendalam pada diri para korban.

Kata-kata Kunci:

Teologi pembebasan; spiritualitas kristiani; proses rekonsiliasi

Abstract:

Oriented on the theology of Jon Sobrino, a liberation theologian from Latin America, the author of this article tries to describe the essential elements that need to be considered by a Christian spirituality that will provide effective services in the reconciliation process that is often needed in our world that is characterized by various conflicts, situations of violence and injustice that cause deep suffering on the victims in these conflicts.

Keywords:

Liberation theology; Christian spirituality; reconciliation

Pendahuluan

Situasi dunia dewasa ini diwarnai oleh konflik dan pertentangan pada pelbagai level, dari konflik antarsuku sampai konflik internasional. Hal itu menjadikan rekonsiliasi sebagai tema yang banyak dipersoalkan dan dibicarakan. Di Indonesia pun kita selalu mengalami lagi konflik dan pertentangan. Dengan demikian juga rekonsiliasi tetap dibutuhkan. Maka perlu dijernihkan secara teologis, apa yang perlu diperhatikan demi suatu rekonsiliasi dan bagaimana rekonsiliasi itu bisa diusahakan.

Dalam artikel ini ingin saya tawarkan beberapa pikiran dan pertimbangan sekitar konflik dan rekonsiliasi berdasarkan teologi Jon Sobrino, seorang teolog dari aliran teologi pembebasan Amerika Latin.¹

Pada intinya iman kristiani berakar dalam keyakinan bahwa dalam diri Yesus Kristus Allah memperdamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri. Inilah kabar gembira yang mesti diperagakan orang Kristen di tengah dunia. Meskipun rekonsiliasi merupakan tema penting dalam iman kristiani dari masa ke masa, namun paham kristiani mengenai apa yang dimaksudkan dengan rekonsiliasi mengalami perubahan besar dari masa ke masa. Pandangan tradisional seringkali menekankan permusuhan antara manusia dengan Allah dan mengutamakan orang berdosa, sambil melupakan mereka yang menderita di bawah pengaruh dosa itu. Umumnya rekonsiliasi antara Allah dan manusia individual mengabaikan dimensi sosial dan implikasi politis dari gagasan rekonsiliasi dan pertobatan.

Akhir-akhir ini ada refleksi teologis yang berusaha untuk menggambarkan karya pendamaian Allah sebagai contoh untuk caranya manusia seharusnya bersikap satu terhadap yang lain dalam mengatasi konflik yang terjadi di antara mereka dan mengusahakan pendamaian. Dalam dua dasawarsa terakhir, terutama setelah melihat hasil yang dicapai oleh komisi bagi kebenaran dan rekonsiliasi di Afrika Selatan, makin banyak teolog Kristen menaruh perhatian pada aspek sosial dan politis dari rekonsiliasi.²

1 Pada dasarnya artikel ini merupakan penyaduran dari artikel: O. Ernesto Valiente, "From Conflict to Reconciliation: Discipleship in the Theology of Jon Sobrino", *Theological Studies* Vol. 74, No. 3, 2013, hlm. 655-682.

2 Lht. misalnya Robert Schreiter, "Religion as Source and Resource for Recon-

Namun, di Amerika Latin, tempat lahirnya teologi pembebasan yang membuka kesadaran mengenai aspek sosial dari dosa dan penyelamatan, tema rekonsiliasi kurang diperhatikan dan jarang dibahas secara eksplisit. Hal ini barangkali disebabkan oleh kenyataan bahwa di pelbagai negara gagasan rekonsiliasi di(salah)gunakan oleh mereka yang berkuasa. Mereka menggunakannya untuk mendorong adanya amnesti politik demi melindungi mereka yang melakukan kejahatan melawan Hak Asasi Manusia. Dengan cara demikian dorongan ke arah rekonsiliasi disalahgunakan untuk menghindarkan mereka yang bersalah itu dari hukuman dan pengadilan.³ Hal ini diperparah lagi, karena ada uskup di Amerika Latin yang menganjurkan, agar teologi pembebasan diganti dengan suatu teologi rekonsiliasi yang pada dasarnya mendukung kelestarian dari kondisi sosial yang menyebabkan konflik dan menyangkal perlunya perubahan struktural.⁴

Namun, banyak tema yang dibahas oleh teologi rekonsiliasi dibahas juga oleh teologi pembebasan sejak awalnya. Dalam artikel ini mau diteliti bagaimana teologi Jon Sobrino menyediakan basis bagi suatu spiritualitas rekonsiliasi dalam semangat kristiani. Suatu spiritualitas yang menyanggupkan manusia untuk menghadap tantangan suatu konflik dengan jujur, penuh harapan dan kepercayaan akan janji Allah yang mendamaikan dunia dengan diri-Nya. Sambil mengutamakan sumbangan para korban dalam proses untuk mengatasi perselisihan,

ciliation," dlm: Luiz Carlos Susin & Maria Pilar Aquino (ed.), *Reconciliation in a World of Conflicts*, *Concilium* 2003/5, hlm. 109.

- 3 Misalnya amnesti macam ini ditetapkan oleh pemerintah untuk menutup kejahatan melawan HAM di Chile (1978), Brasil (1979), Honduras (1981), Argentina (1983), Guatemala (1982), El Salvador (1987,1992,1993), Surinam (1989), dan Peru (1995).
- 4 Lht. Gregory Baum, "A Theological Afterword," dalam: Gregory Baum dan Harold Wells (ed.), *The Reconciliation of Peoples: Challenge to the Churches*, Maryknoll. NY: Orbis, 1997, hlm. 184-92. Misalnya Kardinal Alfonso Lopez Trujillo dari Kolumbia, mengatakan bahwa "a theology of reconciliation restores the Christian character to the notion of liberation, which has been denied by Marxist analysis or the ideological categories of antagonism and struggle" (*Liberacion y reconciliacion: Breve recorrido historico*, Lima: Editorial Latina, 1990, hlm. 71-72).

pendekatan Sobrino mencari suatu praksis kristiani yang memperhatikan baik pengampunan pribadi maupun pemulihan keadilan sosial tanpa menonjolkan nilai yang satu dan mengabaikan yang lain.⁵

Kita akan coba untuk menggambarkan kriteria mendasar bagi suatu spiritualitas kristiani yang secara efektif bisa menghadapi ketidakadilan sosio-ekonomi yang sangat berakar kuat. Sesudah itu kita bisa melihat pendekatan Sobrino pada spiritualitas dan pada semangat yang menurut dia seharusnya mengatur keterlibatan manusia dalam realitas kehidupan. Pandangan mengenai spiritualitas itulah mendasari kristologi Sobrino, di mana kita mau melihat kemuridan yang mendukung rekonsiliasi.

Spiritualitas Kristiani dalam Konteksnya

Setiap spiritualitas kristiani yang autentik akan turut menyembuhkan realitas historis dan mendukung rekonsiliasi di antara manusia dan dengan Allah. Tetapi suatu spiritualitas yang mengerti diri sebagai spiritualitas rekonsiliasi dalam semangat kristiani, harus secara eksplisit memperhatikan kebutuhan yang timbul dari situasi ketidakadilan, penindasan dan pertentangan. Untuk menggambarkan suatu spiritualitas rekonsiliasi yang berakar di dalam teologi Sobrino, maka pada tempat pertama perlu diingat bahwa Sobrino menulis berdasarkan dan sebagai jawaban terhadap realitas sosio-ekonomi di El Salvador.

Sobrino menegaskan bahwa gagasan rekonsiliasi biasanya digunakan untuk menggambarkan kekerasan bersenjata (perang, terorisme dsb.) dan caranya untuk mengatasinya, tetapi tidak begitu sering untuk menggambarkan bagaimana orang bisa mengatasi konflik yang lebih dasariah dan tersebar luas: “penindasan sosio-ekonomis ... yang menyebabkan kematian jutaan orang, merusakkan kehidupan dan juga martabat dan budaya mereka”⁶. Karena itu spiritualitas rekonsiliasi yang bisa kita temukan dalam teologi Sobrino secara khusus relevan untuk situasi yang

5 Bdk. Jon Sobrino, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*. Maryknoll, NY: Orbis, 1993, hlm. 611, (dalam artikel ini kutipan karya Jon Sobrino semuanya diambil dari Valiente, *op. cit.*)

6 Jon Sobrino. “Conflicto y reconciliacion: Camino cristiano hacia una Utopia,” *Estudios centroamericanos* 661-662, 2003, hlm. 1147.

diwarnai oleh ketidakadilan sosio-ekonomis, meskipun ia bisa berguna juga untuk situasi pertentangan dan permusuhan di antara pelbagai kelompok dan golongan, seperti rasisme, seksisme dan nasionalisme.

Suatu spiritualitas rekonsiliasi mesti juga memperhatikan tantangan utama yang dihadapi mereka yang berjuang demi suatu proses rekonsiliasi yang efektif: usaha untuk mencari kebenaran, keadilan dan pengampunan. Lebih khusus spiritualitas macam itu mesti menangani tiga dimensi yang secara mutlak mesti ada dalam setiap proses rekonsiliasi: (1) penyingkapan yang tepat dari peristiwa dan sumber konflik, (2) pernyataan keadilan yang menjawab tuntutan para korban dan berusaha untuk menciptakan suatu tatanan sosio-ekonomis yang lebih seimbang dan (3) pengampunan yang dibutuhkan untuk memulihkan kehidupan sosial.⁷

Selain itu, suatu spiritualitas rekonsiliasi seharusnya membantu untuk mengatasi godaan dan distorsi yang biasanya dimiliki oleh para praktisi rekonsiliasi. Yang dimaksudkan di sini ialah bukan tentang usaha rekonsiliasi yang karena kepentingan pribadi atau kegunaan politis dengan sengaja menyingkirkan perlunya kebenaran, keadilan dan pengampunan, melainkan distorsi yang tidak sadar dan karena itu tidak cukup diperhatikan dalam rencana asli seorang penggiat. Kesadaran akan adanya distorsi itu berasal dari pengalaman Sobrino dengan gerakan pembebasan di Amerika Latin, khususnya di El Salvador dan kesadaran bahwa malah usaha demi pembebasan dan rekonsiliasi suatu masyarakat yang diinspirasi iman kristiani, tetap dipengaruhi oleh keterbatasan dan kedosaan manusia.

Usaha rekonsiliasi dengan maksud terbaik sekalipun seringkali tergoa antara lain oleh hal seperti: penggeseran para korban dan tuntutan mereka dari fokus utama dalam proses rekonsiliasi; mistifikasi kekerasan sebagai sarana yang paling ampuh untuk mentransformasi masyarakat; tendensi untuk mendemonisasi para penindas; ketidakrelaan para penin-

7 Sobrino menegaskan perlunya tiga dimensi ini dalam proses rekonsiliasi di El Salvador: "In El Salvador, after the end of armed conflict, we insisted that the way to reconciliation needs three steps: truth, justice, and forgiveness", Jon Sobrino, "Christianity and Reconciliation: The Way to Utopia," dalam: *Reconciliation in a World of Conflicts*, hlm. 82.

das untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka; dan kesulitan para korban – yang dapat dimengerti – untuk mengampuni para penindas, suatu ketidaksanggupan yang menutup kemungkinan untuk memperoleh rekonsiliasi sosial dan pembebasan para korban itu sendiri.⁸

Akhirnya, setiap gambaran tentang suatu spiritualitas rekonsiliasi kristiani harus memperlihatkan bagaimana usaha mengikuti Yesus bisa – dalam konteks dan karakter individual seseorang – secara efektif membentuk suatu sikap yang di dalamnya ia berusaha mengatasi situasi permusuhan. Maka kita membutuhkan suatu spiritualitas rekonsiliasi yang dapat dimengerti sebagai suatu proses yang diatur sekitar unsur inti yang mewarnai hidup Yesus dan seturut semangat yang menjiwai tindakan Yesus itu. Spiritualitas macam itu memperlihatkan bagaimana usaha mengikuti Yesus secara kreatif bisa membantu orang untuk mengatasi permusuhan dan konflik di tengah kondisi sosio-ekonomik yang umumnya mewarnai situasi dalam banyak negara dunia ketiga. Gambaran ini bisa juga membantu untuk mengoreksi banyak distorsi yang bisa muncul di tengah usaha rekonsiliasi.

Spiritualitas *Teologal*⁹ Gaya Sobrino

Bagi Sobrino spiritualitas itu tidak hanya menyangkut beberapa kegiatan saleh yang membangun religiositas seseorang atau usaha untuk meninggalkan dunia profan ini untuk mencapai suatu dunia sakral. Sebaliknya, spiritualitas menyangkut segala aspek hidup manusia dan bagaimana cara seseorang berhubungan dengan realitas. Dalam rumusan Sobrino: “Spiritualitas ialah semangat suatu pribadi atau kelompok dalam

8 Lht. Jon Sobrino, “Spirituality and Liberation”, dalam: idem, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness*, Maryknoll, NY: Orbis, 1988, hlm. 27-28.

9 *Teologal* merupakan suatu terminus teknis dalam teologi dari Ignacio Ellacuria dan Jon Sobrino yang mau menyatakan bahwa seluruh realitas berakar di dalam Allah. Dimensi teologal dari kenyataan tertentu menunjuk pada “dimensi Allah” atau dimensi berahmat dari realitas itu dan dengan demikian spiritualitas teologal menunjuk pada semangat dalamnya seseorang berhubungan dengan Allah dan menghadirkan Allah di dalam realitas aktual. Lht. misalnya: Kevin F. Burke, *The Ground Beneath the Cross: The Theology of Ignacio Ellacuria*, Washington: Georgetown University, 2000, hlm. 40.

relasinya dengan keseluruhan realitas”¹⁰. Pendekatannya berfokus pada kemampuan pribadi manusia untuk mentransendensi dirinya dalam keterlibatannya dalam dunia. Maka, Sobrino mengakui bahwa relasi antara kehidupan spiritual dan historis bisa mengambil bentuk berbeda, tetapi ia dengan tegas menolak spiritualitas yang mengisolasi pribadi manusia dari tuntutan situasi historis.¹¹

Untuk menjelaskan relasi yang tepat antara pribadi manusia dan realitas, Sobrino merujuk pada karya teologi Karl Rahner¹² dan terutama Ignacio Ellacuria. Searah dengan Rahner, Ellacuria mengerti ciptaan sebagai yang berakar di dalam Allah dan pribadi manusia itu terbuka bagi kehadiran Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya melalui ciptaan dan realitas yang dapat dialami manusia.¹³ Sobrino menegaskan perlunya suatu semangat yang menggarisbawahi sifat transenden (terarah kepada Allah) dari manusia dan berusaha mengaktualisasi transendensi itu di tengah sejarah melalui komitmennya yang menyeluruh dan transformatif di dalam realitas historis. Karena manusia bisa digerakkan oleh semangat yang berbeda-beda, maka Sobrino menegaskan bahwa spiritualitas autentik merupakan semangat atau sikap yang dengannya seseorang melibatkan diri secara penuh di dalam realitas dan secara jujur menghadap situasi di dalamnya orang hidup.

Supaya menjawab realitas secara tepat, maka menurut Sobrino setiap orang membutuhkan tiga disposisi yang berhubungan satu sama lain: jujur dengan realitas, setia pada realitas, dan rela untuk dibimbing oleh

10 Jon Sobrino, “Presuppositions and Foundations of Spirituality,” dalam: idem, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness*, Maryknoll, NY: Orbis, 1988, hlm. 13.

11 *Ibid.*

12 Menurut Sobrino, teologi Karl Rahner memberikan gambaran tentang Allah yang – meskipun Ia tetap merupakan misteri absolut – sungguh mendekati kita dalam sejarah dan bertindak demi keselamatan manusia. Lht. “Reflexiones sobre Karl Rahner desde America Latina: En el XX aniversario de su muerte”, dalam: *Revista latinoamericana de teologia* 61, 2004, hlm. 9.

13 Ignacio Ellacuria, “The Historicity of Christian Salvation”, dalam: Ignacio Ellacuria dan Jon Sobrino (ed.), *Mysterium Liberationis: Fundamental Concepts of Liberation Theology*, Maryknoll, NY: Orbis, 1993, hlm. 276.

realitas. Tiga disposisi ini berhubungan satu sama lain, tetapi menegaskan dimensi berbeda dalam relasi seseorang dengan realitas.

Menurut Sobrino, agar kita bisa melibatkan diri secara tepat dalam realitas, kita mesti menghadapinya dengan semangat kejujuran yang menyanggupkan kita untuk secara benar membedakan dan penuh empati menjawab hadirnya dosa dan rahmat di dalam realitas itu. Kejujuran itu juga menuntut agar kita menempatkan diri di tengah situasi dan kondisi lalu mengambil sikap ketika berhadapan dengan tantangan etis yang lahir dari kekuatan-kekuatan berbeda dalam realitas tertentu. Kejujuran macam ini tidak hanya mengatasi ketidaktahuan dengan bergerak dari belum tahu menuju pengetahuan, tetapi kejujuran itu juga mengandaikan seseorang mengatasi tendensi untuk mengelak, menutup atau mendistorsi kebenaran demi kepentingan pribadi sendiri.¹⁴

Menurut Sobrino kerapuhan realitas akan membangkitkan jawaban penuh empati pada setiap manusia sehat yang melibatkan diri di dalam realitas itu dengan penuh kejujuran. Ia menegaskan bahwa empati itu merupakan tindakan Roh Kudus yang dengannya manusia disempurnakan dan menjadi utuh. Kita akan lihat, empati menyangkut turut serta dalam penderitaan orang lain dan keinginan untuk mengatasi penderitaan itu. Ia harus bersifat praktis dan bisa dilaksanakan atas cara berbeda, bergantung dari jenis penderitaan dan dari konteks dalamnya korban hidup.¹⁵

Disposisi kedua yang digambarkan Sobrino menuntut, agar orang mengembangkan suatu semangat yang tetap setia pada realitas. Sobrino mengatakan, bahwa kesetiaan itu “tidak lain tidak bukan merupakan ketekunan untuk bertahan dalam kejujuran original, biarpun dibebani dengan, malah tenggelam dalam, unsur negatif di dalam sejarah. ... Kita hanya tahu bahwa kita tetap setia, terus maju dalam sejarah, selalu

14 Jon Sobrino, “Spirituality and the Following of Jesus”, dalam: Ignacio Ellacuria dan Jon Sobrino (ed.), *Mysterium Liberationis: Fundamental Concepts of Liberation Theology*, Maryknoll, NY: Orbis, hlm. 681.

15 Lht. Marcus J. Borg, *Meeting Jesus Again for the First Time: The Historical Jesus and the Heart of Contemporary Faith*, San Francisco: Harper San Francisco, 1994, hlm. 47-61, 82-87, 103.

berusaha untuk mengubah sejarah itu dari yang negatif kepada yang positif.”¹⁶ Mengamalkan kesetiaan macam itu merupakan suatu tindakan dalam semangat yang tidak mudah dan kadang-kadang bisa membawa tantangan yang oleh orang Kristen diasosiasikan dengan salib.

Akhirnya, bila manusia melibatkan diri dalam realitas dengan semangat kejujuran dan kesetiaan, mereka menemukan bahwa realitas tidak hanya mengandung tantangan sulit, tetapi juga apa yang oleh Sobrino disebut suatu kelebihan (*a more*) – suatu kebaikan dan suatu janji yang menopang mereka dan meringankan beban. Dengan kata lain, kesetiaan ditopang oleh suatu pengharapan yang menyanggupkan orang untuk menanggung beban ketekunan itu. Orang yang jujur dan setia dipanggil untuk menghidupi suatu semangat kepercayaan yang menyanggupkan mereka untuk melihat dan mengandaikan kebaikan terdalam realitas dan dengan demikian dapat digerakkan dan dibimbing oleh kebaikan itu. Sobrino menegaskan bahwa realitas, biarpun rapuh dan rusak, memanggil kita untuk berharap: “pengharapan yang ditimbulkannya ialah sebuah impuls penuh daya ... ia merupakan sebuah pengharapan yang ingin membantu realitas menjadi dirinya sendiri. Itulah kasih. Harapan dan kasih tidak lain tidak bukan merupakan dua sisi dari mata uang yang sama: keyakinan mengenai kesanggupan realitas yang dijadikan praktik.”¹⁷

Ketiga dimensi ini bersama-sama membentuk suatu spiritualitas yang secara paling baik mengamalkan hubungan manusia dengan Allah dan dengan realitas historis. Kita selalu mesti sadar bahwa hubungan tepat dengan Allah itu hanya mungkin melalui hubungan tepat dengan kenyataan konkret, realitas historis tertentu, dalamnya seseorang hidup. Kita tidak bisa menemukan Allah dengan meninggalkan dunia, realitas konkret, dalamnya kita hidup.

Meskipun spiritualitas fundamental ini berlaku untuk semua orang, Sobrino mengaku bahwa ia sudah mengandaikan pandangan Kristen tentang Allah sebagaimana dinyatakan dalam diri Yesus Kristus. Bagi orang Kristen spiritualitas fundamental ini dilaksanakan dengan mengikuti

16 Sobrino. “Presuppositions and Foundations of Spirituality”, *op. cit.*, hlm. 18.

17 *Ibid.*, hlm. 19.

Yesus, karena melalui Dia kebenaran tentang manusia dan semangat yang benar, yang dengannya kita mesti melibatkan diri dalam realitas itu, dinyatakan. Maka selanjutnya kita akan berusaha untuk memperlihatkan spiritualitas rekonsiliasi yang khas Kristen.

Merancang Spiritualitas Rekonsiliasi yang Kristiani

Menurut Sobrino usaha kita mengikuti Yesus mesti memperhatikan dua dimensi dari hidup-Nya, yang kristologis dan yang pneumatologis. Interaksi antara dua dimensi ini membentuk suatu gaya hidup yang berusaha untuk membangkitkan kembali kehidupan Yesus dan untuk menjawab dorongan Roh dewasa ini. Dimensi kristologis tunjuk pada kehidupan Yesus dan jalan yang digariskan hidup-Nya bagi kita: inkarnasi, karya, salib dan kebangkitan. Dimensi pneumatologis tunjuk pada Roh yang menguatkan dan menyanggupkan Yesus untuk melakukan karya-Nya membawa kehendak Allah ke tengah tantangan dan peluang dari situasi historis dalamnya Ia hidup. Begitu pun Roh yang sama menyanggupkan kita untuk mengamalkan disposisi kejujuran, kesetiaan dan kepercayaan yang mendorong kita untuk mengikuti Yesus di dalam situasi historis dalamnya kita hidup. Bagaimana suatu spiritualitas kristiani yang memperhatikan kedua dimensi itu?

Inkarnasi: Komitmen Jujur dan Penuh Empati dalam Realitas Penuh Konflik

Gerakan Yesus ke bawah dalam inkarnasi memperlihatkan solidaritas Allah dengan umat manusia dan mengundang kita untuk berbalik kepada orang lain, khususnya kepada sesama yang menderita.¹⁸ Dalam suatu konteks historis penuh konflik dan ketidakadilan, suatu pengamatan jujur terhadap realitas membangkitkan suatu empati yang mendorong orang untuk berbalik pada mereka yang menderita. Dengan kata lain, pertemuan dengan penderitaan mengundang kita untuk bersolider dengan para korban penindasan dan melawan kekuatan yang ada di balik penindasan itu.

18 Bdk. Sobrino, *Where Is God? Earthquake, Terrorism, Barbarity, and Hope*, Maryknoll. NY: Orbis, 2004, hlm. 134.

Kejujuran Dalam Suatu Dunia Penuh Dosa, Dusta dan Kematian

Sejarah umat manusia membuktikan bahwa kejujuran dan empati yang dibangkitkannya jarang ditemukan. Kebenaran yang bisa menyingkapkan ketidaksesuaian tata sosial dunia terlalu sering dikaburkan dan dimanipulasi oleh mereka yang berkuasa seturut kepentingan mereka. Di banyak tempat kita tidak hanya menemukan ketidakadilan struktural dan kekerasan terinstitusionalisasi, tetapi juga pengaburan terinstitusionalisasi, distorsi dan dusta.

Menurut Sobrino situasi ini merupakan hasil dari banyak organisasi, pemerintah, korporasi dan minoritas berkuasa lain, baik nasional maupun internasional yang mendapat profit dari status quo dan penyingkiran kebenaran.

Situasi demikian membutuhkan semangat kejujuran yang bisa menyanggupkan kita untuk mengatasi kecenderungan menutup mata terhadap realitas dan mengutamakan kepentingan pribadi kita terhadap kebenaran yang dinyatakan realitas. Bila orang mengembangkan semangat kejujuran itu, maka hal itu merupakan awal dari suatu proses pertobatan menuju kemuridan kristiani – awal dari suatu kehidupan baru yang berusaha untuk menempuh jalan Yesus dan caranya Yesus hidup di tengah dunia ini. Bila orang mengikuti Yesus secara demikian, maka mereka didorong untuk memperhatikan realitas penuh konflik, masuk ke dalam dunia dan situasi para korban dan mengambil sikap etis yang dengan tegas menolak situasi demikian. Menurut Sobrino “inkarnasi” macam ini, yakni kerelaan masuk ke dalam situasi para korban memang tidak gampang, tetapi menghasilkan solidaritas yang di dalamnya orang memandang realitas dengan mata baru dan bisa mengatasi mekanisme yang biasanya digunakan untuk menutup diri terhadap realitas.¹⁹

Empati: Solidaritas dengan Para Korban

Inti dari spiritualitas rekonsiliasi yang kristiani dan liberatif ialah pertemuan dengan Allah dalam dunianya para korban. Dunianya orang miskin menyumbangkan dua paham esensiil bagi spiritualitas macam

19 Lht. misalnya: Jon Sobrino, “Place of Sin and Place of Forgiveness”, hlm. 62.

ini: ia menyingkapkan pelbagai hal yang menolak rencana Allah dan melestarikan sebab-sebab konflik yang penuh dosa, dan ia menyatakan kehadiran Allah yang menyembuhkan dan keinginan Allah untuk menciptakan suatu dunia yang diperdamaikan.

Situasi para korban membuka selubung dari struktur ekonomi dan sosial yang menutup mekanisme penindasan dan secara radikal menyatakan para pelaku di balik penindasan yang menjadikan mereka korban. Dengan menyatakan kesalahan-kesalahan itu, para korban mengutuk naratif palsu para penindas dan membenaran borjuis serta para penonton pasif yang ingin melanjutkan kebutaan mereka terhadap realitas. Para korban membawa suatu kebenaran yang menuntut para pelaku untuk mengakui keluhan mereka dan memulihkan martabat mereka.

Meskipun dunia orang tertindas itu tidak bebas dari dosa, namun orang miskin dan para korban merupakan tempat utama di mana orang bisa mengalami Allah dan bertemu dengan-Nya.

Para uskup Amerika Latin menegaskan di Puebla, bahwa orang miskin memiliki “potensi untuk mengevangelisasi. ... Karena orang miskin tetap menantang Gereja, mengundangnya untuk bertobat; dan banyak orang miskin memperagakan di dalam hidup mereka nilai injili seperti solidaritas, pelayanan, kesederhanaan dan keterbukaan untuk menerima hadiah Allah.”²⁰ Inilah nilai injili yang nyata dalam pengalaman komunitas basis dan dalam semangat pembaruan yang mereka bawa ke dalam Gereja ketika mereka berjuang untuk mengubah realitas opresif dalamnya mereka hidup.²¹

Secara khusus perlu kita refleksikan mengapa solidaritas demikian esensiil bagi suatu spiritualitas rekonsiliasi.

20 Dokumen akhir dari Konferensi Paripurna Ketiga Konferensi Para Uskup Amerika Latin di Puebla, no. 1147, dalam: John Eagleson and Philip Scharper (ed.), *Puebla and Beyond: Documentation and Commentary*, Maryknoll, NY: Orbis, 1980, hlm. 265-66.

21 Lht. misalnya: Jon Sobrino, *No Salvation outside the Poor: Prophetic Utopian Essays*, Maryknoll, NY: Orbis, 2008, hlm.63.

Pembunuhan Uskup Agung Oscar Romero dan sejumlah besar imam, biarawan/-wati dan awam menarik perhatian seluruh dunia pada perang saudara di El Salvador pada tahun 1980-an. Kematian Romero merupakan suatu panggilan solidaritas yang dijawab oleh banyak orang di mancanegara dan dari golongan yang relatif kaya dengan bantuan materiil dan pelbagai aksi. Aksi itu kadang-kadang mendorong mereka untuk secara langsung berpartisipasi dalam nasib para korban. Dalam pertemuan macam itu, para korban membuat banyak non-korban meninjau kembali tujuan dan arti hidup mereka. Ada cukup banyak orang yang dalam pertemuan dengan para korban menemukan kebenaran tentang diri mereka sendiri. Pada saat mereka memberi, mereka menjadi sadar bahwa mereka peroleh sesuatu yang baru dan jauh lebih baik dari apa yang mereka berikan. Saat memandang dunia dari perspektif orang miskin, banyak orang Kristen memperoleh pemahaman baru mengenai iman mereka dan cara baru untuk berhubungan dengan misteri Allah.²²

Relasi macam itu – relasi antara korban dan non-korban – menggambarkan jenis solidaritas yang dibutuhkan dalam suatu dunia dengan banyak ketidakadilan dan konflik. Jenis solidaritas ini sanggup menciptakan suatu rasa tanggung jawab bersama antara korban dan non-korban dan kebiasaan saling membantu. Pengertian demikian mengenai solidaritas bertentangan dengan paham tradisional bahwa bantuan selalu mengalir satu arah, dari yang bukan miskin kepada mereka yang miskin, dan dengan cara demikian paham baru ini meniadakan pola paternalisme dan dominasi sosial.²³

Meskipun solidaritas antara mereka yang tidak setara mesti mengakui adanya jurang yang memisahkan korban dan non-korban, ia pada akhirnya menegaskan adanya sifat komunal dan saling berhubungan yang

22 Jon Sobrino. "Bearing with One Another in Faith: A Theological Analysis of Christian Solidarity", dalam: idem, *The Principle of Mercy: Taking the Crucified People from the Cross*, Maryknoll, NY: Orbis, 1994, hlm. 144-172.

23 Sobrino menggambarkan solidaritas itu sebagai "orang miskin dan bukan miskin mendukung satu sama lain, memberi dan menerima timbal balik yang terbaik yang mereka miliki, agar dengan demikian mereka mencapai suatu gaya hidup dalam kebersamaan", lht. *No Salvation outside the Poor*, op. cit., hlm. 63.

seharusnya mewarnai umat manusia. Bagi orang Kristen ia mengaktualkan paham bahwa kita saling memikul beban satu sama lain.

Dengan sendirinya solidaritas dengan para korban menempatkan kita berhadapan dengan para penindas dan struktur opresif. Tetapi spiritualitas kristiani menuntut agar di tengah konflik itu kita seharusnya mempertahankan pemahaman jujur tentang realitas denganewartakan janji perdamaian dalam Kerajaan Allah, dengan mengampuni dosa dan tetap terbuka terhadap misteri kehendak Allah.

Kerajaan Allah: Misi Perdamaian yang Dijiwai oleh Semangat Kesetiaan

Para pengikut Yesus dewasa ini mempunyai misi yang sama seperti yang dimulai oleh Yesus sendiri: mengusahakan realisasi penuh dari Kerajaan Allah yang membawa perdamaian di tengah sejarah. Bila melalui aksi solidaritas dengan para korban kita memaklumkan nilai-nilai Kerajaan Allah dan memperkuat harapan akan terlaksananya suatu kerajaan itu melalui penolakan kita terhadap struktur opresif dan usaha kita untuk membangun masyarakat yang lebih adil, maka kita memberikan kesaksian mengenai implikasi sosiopolitis dari kerajaan perdamaian macam itu. Dengan usaha demi kerajaan itu, orang Kristen melakukan kesetiannya kepada wahyu Allah dan bertahan di dalam jawaban penuh empati terhadap suatu dunia penuh penderitaan.

Dalam perspektif rekonsiliasi, usaha kita demi Kerajaan Allah mengejawantahkan suatu misi belas kasih yang terlaksana dalam perjuangan demi keadilan sosial dan pengampunan antarpribadi. Sobrino menegaskan bahwa orang Kristen dipanggil untuk mengampuni realitas penuh dosa dan juga mengampuni para penindas.²⁴ Praksis kristiani harus berusaha untuk menghapus dosa struktural, memulihkan martabat para korban dan menyembuhkan para penindas.²⁵ Meskipun dimensi sosial dan antarpribadi dari misi rekonsiliasi berhubungan secara mendalam dan bersifat sama penting, namun prioritas kronologis yang diberikan oleh praksis itu kepada perjuangan demi keadilan sosial menggarisbawahi bahwa usaha

24 Sobrino. "Place of Sin and Place of Forgiveness", *op. cit.*, hlm. 58-68.

25 *Ibid.*, hlm. 59-62.

rekonsiliasi kita harus mulai dengan apa yang paling urgen – menghadap sebab struktural dari penindasan, konflik dan penderitaan. Memberikan prioritas temporal ini tidak menghapus tegangan antara pembentukan keadilan dan penawaran pengampunan, juga tidak mengandaikan bahwa keadilan sosial yang utuh mesti dicapai sebelum pengampunan dapat diberikan. Sebaliknya, ia mengandaikan bahwa usaha demi keadilan telah diwarnai oleh suatu empati yang selalu rela untuk memberikan pengampunan.

Mengampuni Realitas Kedosaan: Dari Peradaban Kemakmuran Menuju Peradaban Kemiskinan

Persoalan yang dihadapi para pengikut Yesus di dalam dunia dewasa ini tidak hanya bahwa Kerajaan itu belum ada, yaitu bahwa ia belum terlaksana dalam kepenuhannya. Lebih dari itu, kerajaan dan kepenuhan hidup yang dibawanya secara aktif disangkal oleh kehadiran dosa yang membawa konflik dan maut. Maka pengampunan yang mengusahakan masyarakat yang semakin damai, mengandaikan bahwa struktur sosio-ekonomis dan nilai kultural yang mendatangkan dosa dan membawa permusuhan di antara manusia, harus ditransformasi.²⁶

Meskipun rekonsiliasi utuh di antara manusia dan antara manusia dengan Allah baru bisa diharapkan ketika Kerajaan Allah mencapai kepenuhannya, namun nilai-nilai yang bisa disimpulkan dari pewartaan Yesus tentang kerajaan itu memberi kita suatu takaran dengannya orang Kristen bisa secara profetis menilai kondisi ketidakadilan dan merancang suatu alternatif bagi situasi penuh konflik dalamnya kita hidup. Kerajaan Allah menyediakan nilai-nilai fundamental yang mesti ditujui umat manusia dan dengan demikian menawarkan visi tentang suatu masyarakat yang diwarnai oleh kebenaran, martabat manusia dan persaudaraan.

Karena itu, Kerajaan Allah menyediakan arah dasar bagi suatu proyek historis; bagi suatu utopia yang menolak segala sesuatu yang melawan perkembangan integral pribadi manusia dan membawakan

26 Jon Sobrino, "Christianity and Reconciliation", *op. cit.*, hlm. 88.

harapan kristiani ke dalam forum publik.²⁷ Utopia macam ini tidak boleh dikosongkan oleh frase-frase adikodrati yang membuat realisasinya dalam dunia ini menjadi mustahil. Sebagai proyek yang rasional dan secara historis mungkin, utopia itu memungkinkan peralihan dari iman kristiani ke dalam praksis politik yang berusaha membarui pribadi manusia dan masyarakat.

Meskipun diinspirasi oleh Kerajaan Allah, utopia itu merupakan proyek manusiawi yang bisa dilukai oleh dosa dan kesalahan manusia, karena itu ia tidak boleh disamakan dengan Kerajaan Allah. Hanya Allah sendirilah yang bisa membawa Kerajaan-Nya, sedangkan visi utopia kristiani terlaksana oleh usaha kita yang kontinu, tidak sempurna dan sementara untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah sejarah kita.²⁸

Karena setiap utopia kristiani bersifat sementara, maka usaha kita untuk membawa rekonsiliasi harus tetap terbuka terhadap rahmat Allah yang tak terduga, sementara kita mempertimbangkan keterbatasan dan peluang dari konteks konkret dalamnya kita hidup.

Kalau kita berbicara mengenai utopia kristiani, mengenai caranya untuk mengaktualkan nilai Kerajaan Allah di dalam sejarah, kita mesti berusaha untuk menggambarkan suatu situasi konkret alternatif terhadap keadaan konkret yang diwarnai oleh nilai dunia yang opresif dan penuh penindasan.

Sama seperti Sobrino, kita seharusnya mengakui besarnya jumlah keuntungan yang dicapai oleh peradaban makmur di antara masyarakat dunia pertama, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan budaya, pengakuan terhadap martabat manusia dan sebagainya.²⁹ Namun, bila kita perhatikan kerugian yang mesti diderita jutaan orang guna mencapai kemakmuran dan kuasa negara-negara Barat, maka jelas bahwa kita membutuhkan transformasi mendalam guna mencapai suatu dunia di mana semua orang bisa berkembang dan hidup dalam martabat manusiawi. Sobrino

27 Jon Sobrino, *Where Is God?*, *op. cit.*, hlm. 120.

28 Bdk. *Gaudium et Spes*, a. 39.

29 Bdk. Jon Sobrino, "Crucified People and the Civilization of Poverty", *op. cit.*, hlm. 16.

menegaskan: “Kita mesti melawan dosa dengan membongkar dan membangun. Kita mesti membongkar dewa kematian, artinya kita mesti membongkar struktur penindasan dan kekerasan. Kita mesti membangun struktur baru, yakni struktur keadilan.”³⁰

Karena Kerajaan Allah pada tempat pertama ditawarkan kepada orang miskin, maka, menurut Sobrino, justeru orang miskin – khususnya mereka yang nekad untuk memperbaiki nasibnya sendiri dan nasib orang miskin lainnya – bisa menawarkan visi dan utopia yang lebih tepat: utopia yang tidak dibentuk oleh dunia kemakmuran dan ingat diri yang sering penuh ilusi, melainkan utopia yang memberikan jaminan inti bagi kebutuhan dasariah manusia dan bagi kehidupan keluarga. Maka pelayanan rekonsiliasi dalam semangat kristiani akan berusaha untuk mengembangkan model baru untuk ekonomi, politik dan kebudayaan, model-model yang menjamin kebutuhan dasar manusia dan memungkinkan munculnya suatu peradaban yang lebih manusiawi, yang berakar dalam kesederhanaan dan solidaritas.

Mengampuni para Penindas

Satu aspek penting dari usaha mentransformasi realitas dan mengembangkan Kerajaan Allah adalah mengampuni para penindas. Ini merupakan tugas yang tidak mudah. Sobrino menggambarkan para penindas sebagai mediator bagi anti-kerajaan dan agen para dewa yang membawa kematian.³¹ Dengan mengampuni para penindasnya, para korban membuka kemungkinan untuk memulihkan hubungan yang telah putus dan mulai merealisasikan janji-janji kerajaan. Kesetiaan macam ini mengandaikan visi tentang Allah sebagai agen rekonsiliasi yang transenden.

Seturut tradisi kristiani Allah mewahyukan diri-Nya kepada kita sebagai Allah yang mencintai dan mengampuni kita terlebih dahulu, yang berada di samping kita dan merangkul kita, meski kita memusuhi Dia. Dialah Allah yang tidak membalas dendam, ketika anak-Nya

30 Jon Sobrino, “Place of Sin and Place of Forgiveness”, *op. cit.*, hlm. 61.

31 *Ibid.*, hlm. 62.

sendiri dihukum mati dan dibunuh sekalipun. Tindakan Allah untuk membangkitkan Yesus dilakukan tanpa dendam terhadap mereka yang menyangkal atau mengkhianati Dia; dan Allah tidak menunggu sampai mereka bertobat sebelum Ia bertindak. Sebaliknya Allah tampil di hadapan manusia tanpa memiliki hak, apalagi privilese dan Ia menggantungkan diri pada belas kasihan mereka serta memberikan mereka suatu masa depan.³²

Menurut Sobrino pengampunan kristiani merupakan pernyataan dari suatu kasih mendalam yang tidak pernah meninggalkan harapan bahwa para penindas itu memiliki potensi untuk bersikap manusiawi. Kasih itulah yang berusaha untuk menobatkan dan menyembuhkan manusia berdosa dengan tujuan untuk membawa mereka ke dalam hubungan penuh kasih dengan Allah dan dengan sesama. Dalam karya-Nya, Yesus mencintai para penindas dengan melawan mereka dan membuka kedok mereka, malah dengan menggambarkan kemungkinan penghukuman abadi.³³

Biarpun para penindas berulang kali menolak Dia, Yesus tetap menunjukkan kepedulian-Nya terhadap mereka dan tetap berdoa memohon pengampunan bagi mereka, bahkan ketika Ia bergantung pada salib. Sungguh, Yesus, sang korban yang mengampuni dimotivasi oleh harapan-Nya bahwa para pendosa itu bertobat dan mukjizat rekonsiliasi terlaksana. “Dari pengharapan itulah” demikian Sobrino, “timbul sikap pengampunan sampai tujuh puluh kali tujuh kali, sambil berharap bahwa kasih akan menang, atau – bila kelihatan tidak ada dasar lagi untuk berharap – menyerahkan pengampunan eskatologis kepada Allah.”³⁴

Pengampunan dibutuhkan untuk para korban dan juga para penindas, tetapi dalam sejarah kita terlihat bahwa hanya para korban bisa memberikan pengampunan kepada para penindas mereka. Bagi para korban kerelaan untuk mengampuni membuka kemungkinan bahwa mereka bisa dibebaskan dari realitas yang sering diwarnai oleh rasa benci yang dapat dimengerti, tetapi merupakan racun, atau lebih buruk lagi,

32 Bdk. Jon Sobrino, “Christianity and Reconciliation”, *op. cit.*, hlm. 82.

33 Bdk. Jon Sobrino, *Jesus the Liberator*, hlm. 104.

34 Jon Sobrino, *No Salvation outside the Poor*, hlm. 67.

mereka dikuasai oleh rasa tidak berguna dan tidak bernilai yang diproyeksi para penindas kepada mereka dalam proses panjang, dalamnya mereka dijadikan korban. Setelah dibebaskan dari perasaan itu para korban bisa mulai untuk memberikan perhatian pada penindasan yang dialami oleh para penindas.

Bila para penindas meminta dan menerima pengampunan, maka mereka mulai dibebaskan dari kesalahan mereka dan martabat manusiawi mereka dipulihkan. Bila para penindas itu membiarkan diri diangkat oleh rahmat yang dimediasi oleh para korban, maka mereka mengalami penyelamatan dan mereka diundang untuk turut serta dan turut bertanggung jawab agar realitas menjadi lebih baik dan *bonum commune* mulai direalisasikan dalam masyarakat.

Kita mesti sadar bahwa suatu spiritualitas rekonsiliasi kristiani berakar dalam dan dibentuk oleh empati. Empati itulah menggerakkan kita untuk memulihkan realitas melalui keadilan dan secara personal mengampuni para penjahat. Malah, menurut Sobrino, penegasan keadilan tanpa pengampunan akan mengacaukan pelbagai relasi personal dan sosial. Hal itu terjadi bukan hanya karena keadilan tidak sanggup untuk secara efektif menangani serangan dan penindasan dalam jumlah besar, tetapi terutama karena pengampunan secara mutlak dibutuhkan untuk memutuskan lingkaran setan antara serangan dan balas dendam yang umumnya mewarnai situasi konflik. Karena, bagaimana mungkin hanya keadilan semata mau menggantikan penghancuran suatu hidup, menghapus ingatan akan masa penindasan atau menghilangkan penderitaan yang telah disebabkan?³⁵

Ini bukan berarti bahwa pengampunan membebaskan para penindas dari pengakuan akan ketidakadilan masa lampau atau dari usaha untuk memberikan kompensasi sejauh mungkin bagi kerugian yang telah disebabkan. Para pelaku itu harus bertanggung jawab. Memberi atau menerima pengampunan mengandaikan adanya pengakuan akan kesalahan. Pertobatan, keadilan dan tanggung jawab mesti ada sebagai dasar, agar pengampunan bisa diberikan. Apa yang tidak diakui tidak bisa diampuni.

35 Jon Sobrino, "Place of Sin and Place of Forgiveness", hlm. 64.

Tetapi, berbeda dengan keadilan, pengampunan menggarisbawahi dimensi rahmat dari kasih, olehnya korban rela melepaskan hak-haknya yang legitim demi si pendosa, karena berharap akan sebuah rekonsiliasi. “Pengampunan atas realitas peristiwa atau kejadian menekankan keampunan kasih, pengampunan atas pelaku menekankan gratuititas dan kelemahan kasih. Kita mengampuni bukan karena interese pribadi atau kelompok, meski interese itu legitim, melainkan karena kasih” tandas Sobrino.³⁶

Para korban tidak bisa dipaksa untuk mengampuni; kesanggupan untuk mengampuni merupakan suatu karunia. Bila pengampunan diberikan secara bebas, maka itu merupakan suatu tindakan penuh rahmat yang memungkinkan pertobatan dari pendosa dan menjadikan kita citra Allah. Pengampunan itu berakar di dalam logika kasih yang secara mutlak dibutuhkan, bila rekonsiliasi sungguh mau terjadi.³⁷

Namun pengampunan mengandung risiko. Pengampunan dari pihak korban bisa ditolak oleh pelaku atau malah dimanipulasi untuk merugikan para korban itu sendiri. Pada titik ini sekali lagi ditegaskan, bahwa rekonsiliasi tidak hanya membutuhkan kebenaran dan keadilan, tetapi juga pengampunan dari pihak korban dan pertobatan dari pihak pelaku. Hanya jika semua unsur ini ada, bisa diharapkan bahwa suatu relasi baru penuh solidaritas bisa diciptakan.

Salib yang Menyelamatkan: Hidup dalam Semangat Kesetiaan Sampai Akhir

Menurut Sobrino penyaliban Yesus merupakan konsekuensi langsung dari inkarnasi-Nya penuh kejujuran dan empati di dalam suatu dunia penuh konflik. Yesus tidak mencari salib, juga penyaliban tidak merupakan bagian dari suatu rencana Allah yang membutuhkan sengsara-Nya guna menyilih dosa dan menenangkan Allah yang murka. Sebaliknya, salib merupakan akibat dari kasih tak terbatas dalam satu dunia penuh dosa. Maka salib

36 *Ibid.*

37 Bdk. Jon Sobrino, “Personal Sin, Forgiveness, and Liberation,” dalam: *The Principle of Mercy*, hlm. 95-96.

Yesus menyatakan kesetiaan-Nya pada Allah dan pada tugas perutusan yang dipercayakan Allah kepada-Nya. Salib merupakan harga dari kesetiaan itu. Begitu juga para pengikut Yesus yang melakukan suatu gaya hidup penuh empati, yang ingin menghapus kejahatan bisa menghadap bahaya bahwa mereka dikejar dan mesti mengalami nasib sama seperti Yesus.

Dalam menggambarkan tugas kristiani untuk bertanggung jawab atas realitas yang penuh dosa dan konflik, Sobrino membedakan usaha *mengatasi* dan usaha *menyelamatkan* kejahatan.³⁸

Ia menganjurkan agar kita berusaha untuk mengatasi kekerasan dengan segala sarana yang legitim dan efektif, seperti menyingkap ketidakadilan dan sebab-sebab kekerasan, mengembangkan solidaritas dan menganjurkan negosiasi dan dialog antara partai yang bertikai. Itulah bentuk perjuangan melawan kejahatan tanpa secara mutlak menanggung konsekuensi dari sikap itu.

Berbeda dengan bentuk mengatasi itu, penyelamatan menekankan bahwa dosa dan ketidakadilan yang mewarnai relasi sosial kita tidak bisa dihapus dari jauh. Penyelamatan itu membutuhkan suatu solidaritas yang rela menanggung akibat dari kedosaan itu. Sobrino menulis: “Usaha untuk menyelamatkan kekerasan merupakan ciri khas Kristen. Penyelamatan itu hanya terjadi bila kita menghapus kekerasan itu dan untuk mencapainya kita harus berjuang melawannya tidak hanya dari luar, tetapi dengan memikulnya dari dalam. Untuk melakukan hal itu – dan melakukannya dalam kasih kepada para korban – orang membutuhkan kasih kemartiran.”³⁹ Menurut Sobrino, penderitaan Yesus – dan para martir – mempunyai dimensi redemptif karena penderitaan itu menghentikan, menghapus dan membalikkan tendensi yang inheren dalam setiap kejahatan dan kekerasan untuk menciptakan lebih banyak kekerasan lagi.⁴⁰

38 Jon Sobrino “La teología y el ‘principio de liberación,’” dalam: *Revista latinoamericana de teología* 35, 1995, hlm. 135; lht. juga “*Extra Pauperes Nulla Salus*,” *op. cit.*, hlm. 64 dan *Jesus the Liberator*, hlm. 246.

39 Jon Sobrino, “Apuntes para una espiritualidad en tiempos de violencia: Reflexiones desde la perspectiva salvadoreña,” dalam: *Revista latinoamericana de teología* 29, 1993, hlm. 202.

40 Bdk. Jon Sobrino, *No Salvation outside the Poor*, hlm. 65.

Kebangkitan: Membiarkan Diri Ditopang Oleh Semangat Kepercayaan

Kebangkitan Yesus menampilkan janji akan keadilan definitif dan tawaran pengampunan yang merupakan hasil dari kasih yang ditempa oleh penderitaan dan kematian. Dalam pembangkitan, Allah menjawab kematian tidak adil dari Yesus, korban tak bersalah itu dan menyatakan Diri-Nya sebagai pembebas yang adil. Dengan demikian Allah membarui harapan kita akan suatu masa depan yang dikuasai Allah sendiri. Penampakan Yesus pasca-kebangkitan membawa kasih Allah yang mengampuni dan merupakan peristiwa pengutusan, dalamnya para murid diterima kembali dalam persekutuan dengan Allah dan misi rekonsiliasi dari Yesus dipercayakan kepada mereka.

Kisah penampakan menunjukkan bagaimana Yesus, sang korban tak berdosa menyampaikan pengampunan yang sempurna dan mengajar kita bagaimana caranya mengampuni. Pengampunan-Nya sungguh gratis dan transformatif; tujuannya tidak lain dari tujuan setiap cinta: membentuk persekutuan. Walaupun diberikan secara gratis, pengampunan Yesus mendesak setiap orang untuk memeriksa diri dan menerima keterlibatan dalam ketidakberesan suatu realitas yang selalu mendatangkan lagi korban. Walaupun semua orang berdosa, itu tidak berarti bahwa, setiap orang memikul tanggung jawab yang sama besar bagi konflik di dalam kenyataan dunia, karena ada tindakan penuh dosa yang bersifat lebih serius dan menghasilkan efek negatif yang lebih besar daripada tindakan salah lainnya. Bila melihat kondisi umat manusia, kita tidak boleh mengidealisasi kelompok orang tertentu dan membebaskan mereka dari tanggung jawab, karena bila kita mau mengikuti sang Korban tersalib dan tak berdosa, maka kita mesti tetap menuntut pertobatan dari setiap orang.

Pertobatan itu dimungkinkan oleh Roh yang membuat kehidupan Kristus hadir di dalam sejarah. Roh Kristus yang bangkit itu menyanggupkan kita untuk hidup sebagai orang yang dibangkitkan kepada kehidupan di tengah sejarah yang diwarnai kesalahan.

Menghayati Roh Rekonsiliasi yang Lahir dari Kebangkitan

Pendekatan Sobrino tentang kebangkitan diawali dengan pertanyaan: bagaimana kebangkitan itu mempengaruhi hidup dan kemuridan kita dewasa ini? Kenyataan bahwa kebangkitan sebagai peristiwa eskatologis dialami dalam sejarah dan bahwa ia mentransformasi kehidupan para murid Yesus, menunjuk bahwa kitapun dewasa ini mesti bisa turut serta di dalam pengalaman yang dibuat oleh para saksi pertama. Dalam kebangkitan, inisiatif semata-mata berada di pihak Allah yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati dan memberikan kepada para murid rahmat untuk bisa mengalami Kristus yang bangkit. Pemberian rahmat itu dibarengi oleh keterbukaan para murid dan kedekatan mereka dengan Yesus serta oleh penantian penuh harapan yang menyanggupkan mereka untuk mengalami dan mengenal Dia yang dibangkitkan.

Bagaimana kita dewasa ini bisa secara analog menghayati semangat dari Kristus yang bangkit? Menurut Sobrino sejauh kita mengikuti Yesus yang disalibkan, Kristus yang dibangkitkan hadir bagi kita, sehingga mereka yang mengikuti Yesus yang tersalib bisa diwarnai oleh kemenangan kebangkitan Yesus.⁴¹

Sobrino mengatakan, kebangkitan “membawa suatu harapan ke dalam sejarah, kepada manusia, ke dalam kesadaran kolektif, suatu harapan sebagai satu jenis pengalaman yang bisa membenarkan segala sesuatu”⁴². Harapan itu bergantung dari janji akan suatu persekutuan eskatologis yang terekonsiliasi, berakar di dalam keadilan Allah penuh rahmat, di mana para korban sejarah dibangkitkan ke dalam kehidupan, suatu persekutuan yang dibentuk terutama oleh para orang miskin dan para korban, tetapi juga para pelaku kekerasan dan penindasan yang diampuni. Maka, utopianya Yesus, Kerajaan Allah bisa digambarkan sebagai pelaksanaan ideal dari rekonsiliasi, terutama karena kerajaan itu akan menghadirkan mereka yang selalu tidak diperhitungkan – orang miskin dan lemah. Dan

41 Bdk. Jon Sobrino, *Christ the Liberator: A View from the Victims*, Maryknoll, NY: Orbis, 2001, hlm. 13.

42 Jon Sobrino. “The Resurrection of One Crucified,” in *No Salvation Outside the Poor*, hlm. 102.

mereka akan ada di situ bersama para penindas mereka yang diampuni dan ditobatkan, suatu dunia baru, dunia yang direkonsiliasi akan terbentuk.

Maka janji Kerajaan Allah tidak hanya menyangkut harapan kita akan kemenangan Allah atas kematian, tetapi juga harapan kita akan kuasa Allah untuk mengatasi ketidakadilan dan akan keinginan Allah untuk mengampuni para penindas.

Berharap, seperti Yesus berharap, menuntut kerelaan untuk turut serta dalam pengharapan dari mereka yang disalibkan dalam situasi dunia dewasa ini. Meskipun pengharapan yang dibawa oleh kebangkitan bisa diperoleh setiap orang, namun ia secara khusus diperoleh mereka yang secara tidak adil mesti memikul akibat dari dosa para penindas sebagaimana yang ditulis Sobrino: “harapan kaum miskin terarah pada suatu masa depan yang dimengerti sekaligus sebagai hadiah dan janji di satu pihak dan sebagai panggilan untuk beraksi di pihak lain”⁴³.

Harapan ini merupakan harapan akan kehidupan, tidak hanya dalam arti agar hak asasi dan dasar hidup dijamin, lebih dari itu harapan itu juga merupakan suatu harapan untuk menjadi seorang pribadi, makhluk Allah yang autentik dan bukan hanya korban para dewa. Harapan ini tentu dipupuk oleh kemenangan parsial kaum miskin atas ketidakadilan dan oleh solidaritas di antara mereka satu sama lain, tetapi berakar dalam Allah. Pada dasarnya harapan kaum miskin bisa dimengerti sebagai tindakan kepercayaan akan realitas meskipun ada begitu banyak hal yang ingin mematikan kepercayaan itu, maka ia merupakan suatu harapan yang dihidupi sebagai kepercayaan akan satu Allah yang adalah Bapa.⁴⁴

Mereka yang bukan korban hanya bisa memperoleh harapan macam itu bagi diri mereka dengan mengambil bagian dalam harapan dan situasi para korban. Dan kalau mau turut serta di dalam harapan itu, maka setiap orang mesti melakukan tindakan kasih demi kepentingan sesama.

Tentu sangat berani, bila seorang yang bukan korban berbicara mengenai makna dari kebangkitan bagi para korban. Orang mesti bicara

43 Jon Sobrino. “Conflicto y reconciliacion”, *op. cit.*, hlm. 1147.

44 Bdk. Jon Sobrino, “Spirituality and Liberation”, *op. cit.*, hlm. 33.

dengan hati-hati dan dengan kerendahan hati, selalu sadar bahwa kita tidak kenal para korban dari dalam. Dengan memandangnya dari luar bisa dikatakan bahwa harapan mereka pada tempat pertama merupakan harapan akan akhir penderitaan. Harapan ini mendukung keyakinan para korban bahwa Allah ada bersama mereka dan bahwa keadilan akan terjadi dan dengan demikian perjuangan melawan negativitas dunia ini akan diperkuat. Bila memegang harapan kebangkitan dan keyakinan bahwa pada akhirnya keadilan akan menang, maka para korban bisa mengakui diri sendiri dan menjadi agen bagi proses rekonsiliasi.

Harapan macam ini memberikan kepada para korban keyakinan baru untuk berpegang teguh pada kerinduan mereka akan keadilan. Ia juga menyanggupkan para korban untuk menolak nilai-nilai kelompok dominan, termasuk di dalamnya keinginan untuk membalas dendam, yakni keinginan untuk membuat para penindas itu mengalami kondisi hidup dan penderitaan yang sama seperti kondisi dalamnya para korban begitu lama mesti hidup dan menderita.

Kepercayaan pada janji kebangkitan menimbulkan rasa syukur terhadap Allah dan keyakinan bahwa suatu masa depan penuh keadilan itu mungkin. Keyakinan itulah yang membebaskan para korban dan membuka kemungkinan bahwa mereka bisa menawarkan kepada para penindas pengampunan yang diberikan Kristus kepada semua orang dalam salib dan kebangkitan-Nya. Bila orang mengalami bahwa mereka diterima dan diampuni, maka mereka didorong untuk memberikan pengampunan yang sama kepada orang lain. Maka harapan yang lahir dari kebangkitan menuntut, agar kita tidak menyerah terhadap para penindas yang dibelenggu oleh dosa dan dengan demikian juga tetap percaya akan kemungkinan bahwa mereka bisa bertobat.⁴⁵

Kebangkitan mengarahkan tindakan kita menuju suatu hidup dalam Allah. Ia mendorong kita untuk memaklumkan harapan yang ditimbulkan oleh kebangkitan Kristus dan melayani isi harapan itu melalui usaha untuk

45 Bdk. Jon Sobrino. "Spirituality and the Following of Jesus", *op. cit.*, hlm. 693; "Personal Sin, Forgiveness, and Liberation", *op. cit.*, hlm. 91; *Christ the Liberator*, *op. cit.*, hlm. 43.

menjawab janjinya pada situasi dewasa ini. Dengan masuk ke dalam suatu tindakan yang berusaha membuat janji kebangkitan itu menjadi nyata, kita mengerti kebangkitan itu dengan baik dan membawa harapannya atas cara yang praktis dan kredibel kepada orang lain. Bagi mereka yang ingin mengerti kebangkitan Yesus dewasa ini, kenyataan bahwa Yesus dibangkitkan Allah tidak hanya menimbulkan harapan bahwa mereka pada suatu ketika juga akan dibangkitkan, tetapi juga menantang mereka untuk melibatkan diri dalam usaha mengangkat para korban dunia ini.⁴⁶

Menurut Sobrino agar kita menjadi sanggup untuk mengerti kebangkitan, maka tindakan kita harus menjadi selaras dengan tindakan Allah ketika Ia membangkitkan Yesus dari kematian.⁴⁷ Dengan kata lain, kita sendiri hendak menjadi “pembangkit” yang mencari keadilan bagi korban ketidakadilan, menjadi orang yang tindakannya diinspirasi oleh nilai transenden yang berakar di dalam gagasan eskatologis seperti keadilan, damai dan rekonsiliasi.

Biarpun usaha rekonsiliasi kita terbatas dan dapat keliru, namun kemuridan dalam semangat rekonsiliasi yang lahir dari kebangkitan berusaha untuk mengantisipasi dan menghadirkan janji eskatologis dari Kerajaan Allah, biarpun dalam bentuk sementara dan tidak sempurna. Sobrino menulis, “Kita mesti mengambil setiap langkah yang mungkin, biarpun terbatas dan ambigu, untuk mencapai target yang minim namun penting dan sangat urgen – perjanjian, genjatan senjata dan sebagainya – namun usaha itu mesti dijiwai oleh utopia: duduk dalam persekutuan di sekeliling satu meja.”⁴⁸

Menerima kebangkitan Kristus mempengaruhi cara kita mengerti realitas historis, kita didorong untuk melihat dalam kenyataan itu suatu janji yang tersembunyi di dalam, suatu janji yang berasal dari rahmat Allah, dari sikap Allah yang ingin menerima setiap orang dan berdamai kembali dengan setiap orang, termasuk para penindas. Mengandaikan

46 Jon Sobrino, *Christ the Liberator*, *op. cit.*, hlm. 47.

47 *Ibid.*, hlm. 47-48.

48 Jon Sobrino, “Conflicto y reconciliacion”, hlm. 1147.

dan mengharapkan rahmat Allah berarti juga bahwa kita tidak mau mengandaikan tindakan dan usaha kita semata-mata.

Keterbukaan terhadap rahmat Allah ini sangat penting untuk suatu spiritualitas rekonsiliasi kristiani, karena semua usaha kita demi rekonsiliasi selalu bersifat ambigu dan tidak lengkap sampai akhir dunia. Tidak ada usaha manusia yang bisa diidentikkan dengan Kerajaan Allah. Meskipun usaha kita penting dan urgen karena penderitaan para korban, namun semuanya itu tetap merupakan tanda sementara dan penuh kerinduan akan rekonsiliasi ultim yang dikerjakan Allah. Ini berarti bahwa tindakan kita selalu mesti terbuka terhadap tindakan Allah yang penuh rahmat dan yang seringkali mengejutkan, tidak bisa diduga. Bila kita mengandaikan kekuatan kebangkitan, maka kita sanggup untuk melibatkan diri secara efektif di dalam usaha rekonsiliasi, usaha itu efektif, karena sadar akan keterbatasannya dan terbuka bagi karunia tak terduga dari rahmat rekonsiliasi Allah.

Merayakan Hidup Sebagai Orang yang Dijiwai Kebangkitan

Hidup sebagai manusia yang dijiwai kebangkitan berarti orang terbuka terhadap rahmat Allah dan dengan demikian ingin mengikuti Yesus dan membuat janji rekonsiliasi Allah itu menjadi realitas konkret di tengah dunia. Cara hidup demikian dijiwai oleh semangat kepercayaan akan Allah yang membawa suatu rasa kemenangan atau suatu keyakinan mendalam bahwa kita akan menang, suatu perasaan yang membuat orang sanggup untuk menghadap realitas dengan kebebasan dan kegembiraan baru.

Kebebasan macam ini paling nyata dalam diri para martir kristiani yang dalam hidupnya menanggung dan “mengisap” efek dari dunia penuh konflik. Secara paradoksal justru orang yang rela menanggung beban efek dosa biasanya menyatakan kebebasan yang menjiwai orang kristiani untuk meresapkan kekuatan kebangkitan ke dalam hidup mereka dan kemudian hidup sebagai orang yang dibangkitkan ke dalam semangat dan kehidupan baru.

Kegembiraan kristiani biasanya dinyatakan dan dipupuk melalui perayaan-perayaan – terutama ekaristi – yang memperingati identitas

kristiani dan kemenangan kebangkitan. Perayaan-perayaan itulah dengan ritual simboliknya dan partisipasi jemaat yang aktif melahirkan solidaritas, memperkuat identitas kristiani dan mengantisipasi persekutuan eskatologis yang kita rindukan. Korban-korban yang sudah meninggal dihormati dan dikenang dalam pengharapan yang dipupuk oleh peristiwa-peristiwa dan orang-orang liberatif melaluinya Allah menyatakan kasih redemptif-Nya bagi kita. Perayaan macam itu membangkitkan kenangan akan tantangan masa lampau dan penderitaan yang ditanggung oleh jemaat, dan membantu untuk mengingat semuanya itu secara tepat dan dalam kerelaan untuk mengampuni.

Pada waktu yang sama, perayaan macam ini menyediakan kesempatan bagi para korban untuk mensyeringkan kisah-kisah mereka serta meratapi kerugian dan penderitaan mereka. Justeru dalam konteks hidup persekutuan dan perayaan yang dijiwai oleh iman, harapan dan kasih jemaat, para korban sering bisa mulai mengatur kembali arti hidup yang dikacaukan oleh pengalaman penuh kekerasan dan trauma mendalam.

Dalam suatu dunia penuh konflik, perayaan macam itu dijiwai oleh kesadaran – dan kegembiraan – bahwa realitas kebangkitan hadir atas salah satu cara dan bahwa usaha rekonsiliasi dibimbing oleh janji akan suatu “kelebihan”, oleh pengharapan dan rahmat yang kelihatan mengangkat ke dalam gaya hidup penuh gairah baru. Maka, perayaan itu membantu untuk melihat apa yang baik dan positif di dalam dunia dan menghidupkan pengharapan akan janji Allah bahwa Ia akan menciptakan suatu dunia yang didamaikan. Meskipun perayaan itu terutama merupakan kesempatan untuk menyatakan kegembiraan dan menghaturkan syukur kepada Allah yang hidup, mereka juga membantu persekutuan untuk tetap terbuka terhadap apa yang definitif dan benar di dalam realitas – rasa syukur karena cinta Allah penuh kerahiman. Pada galibnya mereka mendorong untuk menjawab dengan rasa syukur yang membawakan cinta yang sama kepada orang lain dan mengampuni orang lain sama seperti mereka diampuni Allah.

Kesimpulan

Spiritualitas rekonsiliasi membutuhkan relasi tetap antara karunia rekonsiliasi dari Allah melalui Yesus Kristus dan pengejawantahan dari karunia itu melalui pembentukan relasi personal, sosial dan politis, relasi yang berakar di dalam Kerajaan Allah. Spiritualitas ini tidak mesti menciptakan program politis tertentu, ia lebih merupakan kemuridan yang secara tepat menanggapi konflik sosioekonomis dan berjuang demi damai yang lestari.

Spiritualitas kristiani mesti meneladani gaya hidup Yesus, cara Yesus bergaul dengan sesama dan menanggapi pertentangan dan permusuhan yang timbul di sekitar-Nya, mesti menjadi pedoman dan inspirasi bagi spiritualitas itu. Para murid Yesus dewasa ini mesti masuk ke dalam dunia dan hidup para korban, agar dengan lebih sungguh bisa mengerti situasi mereka dan membentuk relasi solidaritas antara para korban dan mereka yang bukan-korban. Dunia para korban menyingkapkan dengan lebih jelas efek ketidakadilan dan membantu untuk membuka sebabnya serta menarik kita ke dalam suatu proses pertobatan yang menempatkan kita di samping para korban dan melawan para penindas. Maka solidaritas mewarnai jawaban penuh empati yang lahir dari suatu penilaian jujur terhadap realitas penuh konflik.

Empati, turut serta dalam situasi yang dialami orang lain, merupakan cara dalamnya Allah menghadap dunia dalam misi Yesus Kristus yang membawa rekonsiliasi. Seluruh hidup Yesus diresapi oleh solidaritas macam itu, turut serta dalam hidup manusia sampai sedalam-dalamnya. Maka, kalau kita mau mengikuti Yesus, kita mesti menghayati sikap solidaritas itu dan dengan cara demikian kita bisa menghargai dan menghormati para korban dalam situasi mereka yang sangat sulit dan penuh penderitaan dan pada waktu yang sama kita mesti dan bisa berusaha untuk juga masuk ke dalam situasi para pelaku kekerasan dan para penindas atas suatu cara yang membuka kemungkinan mereka bertobat, mengakui kesalahan dan bisa memperoleh pengampunan dari para korban dan dari Allah.

Kita lihat dalam teologi Jon Sobrino bahwa tugas rekonsiliasi, bila ia tidak hanya mau menutup begitu saja kesulitan dan penderitaan yang

dialami dalam konflik penuh kekerasan, menuntut suatu spiritualitas yang sangat mendalam. Orang yang mau turut serta dalam proses rekonsiliasi dalam semangat kristiani pada tempat pertama mesti sadar akan tegangan antara pasivitas yang menantikan dan memberikan tempat kepada tindakan Allah penuh rahmat, kepada daya adikodrati yang diberikan Allah dalam kekuatan Roh-Nya, kepada tindakan Allah yang sepanjang sejarah mengarahkan sejarah umat manusia ke arah Kerajaan Allah dan aktivitas di pihak lain, di mana orang Kristen sadar bahwa ia mesti secara konkret berusaha mengejawantahkan, menyatakan daya rahmat Allah itu dalam tindakan dan aksi yang memihak para korban, berusaha mencari solusi sementara dan langkah demi langkah dalam suatu proses yang barangkali memakan waktu cukup lama.

Spiritualitas kristiani yang mau menyanggupkan orang untuk turut serta dalam proses rekonsiliasi mendalam, mesti diwarnai oleh dua kutub itu: terarah pada perbuatan Allah dalam diri Yesus dari Nasaret, pada janji Allah dalam pembangkitan Yesus dari Nasaret yang dibunuh, disalibkan oleh manusia yang diwarnai oleh tindakan kekerasan dan tidak adil; dan sekaligus dalam keterarahan itu dijiwai oleh semangat solidaritas yang secara konkret dan dalam tindakan bijaksana memihak para korban atas suatu cara yang memungkinkan para pelaku kekerasan membuka mata, bertobat, mengaku kesalahan dan membuka jalan bagi para korban untuk bisa mengampuni mereka dan dengan demikian mencapai rekonsiliasi yang benar dan mendalam.

Jelas, merupakan suatu tugas yang sangat berat dan sekaligus urgen bagi pastoral kristiani untuk membentuk spiritualitas, hidup rohani yang bisa menjadi dasar dan menyanggupkan para jemaat kristiani untuk menjadi agen rekonsiliasi, di mana dibutuhkan. Dan kita mesti mengusahakan pembentukan spiritualitas semacam ini selama situasi masih relatif tenang, agar dasar tersedia, bila secara aktual ada situasi kekerasan dan ketidakadilan yang membutuhkan agen yang bisa mengusahakan rekonsiliasi.

Melihat pelbagai ketegangan sosial, konflik berdarah dan ketidakadilan yang mewarnai hidup sehari-hari banyak orang, maka juga di Indonesia

para agen pastoral mesti menghadap tugas berat ini dan mencari sarana dan cara untuk membentuk spiritualitas kristiani yang sungguh diwarnai oleh gaya hidup Yesus dari Nasaret dan yang bisa memberikan kekuatan untuk secara efektif solider dengan mereka yang menjadi korban, yang ditindas, yang diperlakukan secara tidak adil dan merintis jalan menuju suatu masyarakat yang lebih adil, di mana nilai-nilai Kerajaan Allah dihargai dan dihidupi dengan lebih sungguh.

Rujukan:

- Baum Gregory, "A Theological Afterword," dalam: Gregory Baum dan Harold Wells (ed.), *The Reconciliation of Peoples: Challenge to the Churches*, Maryknoll, NY: Orbis, 1997.
- Borg Marcus J., *Meeting Jesus Again for the First Time: The Historical Jesus and the Heart of Contemporary Faith*, San Francisco: Harper San Francisco, 1994.
- Burke Kevin F., *The Ground Beneath the Cross: The Theology of Ignacio Ellacuria*, Washington: Georgetown University, 2000.
- Eagleson John and Philip Scharper (ed.), *Puebla and Beyond: Documentation and Commentary*, Maryknoll, NY: Orbis, 1980.
- Ellacuria Ignacio dan Jon Sobrino (ed.), *Mysterium Liberationis: Fundamental Concepts of Liberation Theology*, Maryknoll, NY: Orbis, 1993.
- Schreiter Robert, "Religion as Source and Resource for Reconciliation," dlm: Luiz Carlos Susin & Maria Pilar Aquino (ed.), *Reconciliation in a World of Conflicts*, *Concilium* 2003/5.
- Sobrino Jon, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness*, Maryknoll, NY: Orbis, 1988.
- _____, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*. Maryknoll, NY: Orbis, 1993.
- _____, *The Principle of Mercy: Taking the Crucified People from the Cross*, Maryknoll, NY: Orbis, 1994.
- _____, *Christ the Liberator: A View from the Victims*, Maryknoll, NY: Orbis, 2001.

_____, "Christianity and Reconciliation: The Way to Utopia," dalam: Luiz Carlos Susin & Maria Pilar Aquino (ed.), *Reconciliation in a World of Conflicts*, *Concilium* 2003/5.

_____, *Where Is God? Earthquake, Terrorism, Barbarity, and Hope*, Maryknoll, NY: Orbis, 2004.

_____, *No Salvation outside the Poor: Prophetic Utopian Essays*, Maryknoll, NY: Orbis, 2008.

Valiente O. Ernesto, "From Conflict to Reconciliation: Discipleship in the Theology of Jon Sobrino", *Theological Studies* Vol. 74, No. 3, 2013, hlm. 655-682.